DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Provinsi Jawa Tengah



Executive
SUMMARY

Penyusunan Kajian
INVESTASI PADAT KARYA DAN PELUANG PENGEMBANGANNYA
di Jawa Tengah

Tahun 2026

DAFTAR ISI
TABLE OF CONTENTS

1. Pendahuluan
1 Latar Belakang
2 Maksud
3 Tujuan
4 Sasaran
5 Ruang Lingkup

2. Tinjauan Kebijakan & Kajian Literatur
6 Konsep Industri Padat Karya
6 Peran Industri Padat Karya Pada Perekonomian
7 Kerangka Regulasi & Dukungan Kebijakan
8 Dinamika & Tantangan Pengembangan Industri Padat Karya
9 Kebijakan & Insentif Untuk Industri Padat Karya
9 Strategi Ketahanan & Transformasi Industri Padat Karya

3. Profil Industri Padat Karya
11 Profil Industri Padat Karya
12 Struktur Industri Padat Karya
13 Ketenagakerjaan Industri Padat Karya
14 Kinerja Ekspor dan Posisi Daya Saing Komoditas
15 Subsektor Industri Padat Karya Potensial
16 Wilayah Prioritas Pengembangan Industri Padat Karya

4. Isu Strategis & Strategi Pengembangan
18 Isu Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya
20 Prioritas Isu yang Memerlukan Intervensi Kebijakan
21 Posisi Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya
22 Arah Strategi Berdasarkan Matriks TOWS
24 10 Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya
27 Urgensi Lima Arah Pengembangan

5. Kesimpulan & Rekomendasi
28 Kesimpulan
29 Rekomendasi



1 Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan perekonomian daerah tidak terlepas dari peran investasi sebagai penggerak utama peningkatan kapasitas produksi, penciptaan nilai tambah, dan perluasan kesempatan kerja. Selain sebagai sumber pembiayaan, investasi juga mendorong transformasi ekonomi melalui transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan penguatan keterkaitan antar sektor. Di Jawa Tengah, realisasi investasi terus meningkat dari Rp52,71 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp88,50 triliun pada tahun 2025, didukung oleh penguatan sektor industri, hilirisasi, dan investasi berorientasi ekspor yang semakin meningkatkan daya saing daerah.

Dinamika sosial ekonomi Jawa Tengah menunjukkan perbaikan, ditandai dengan penurunan tingkat kemiskinan dari 9,58% pada tahun 2024 menjadi 9,39% pada tahun 2025. Namun, tantangan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas masih perlu diperkuat. Struktur tenaga kerja yang didominasi lulusan berpendidikan rendah serta jumlah penduduk usia produktif yang mencapai sekitar 69% dari total penduduk menegaskan pentingnya pengembangan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar secara berkelanjutan.

Industri padat karya memiliki **peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pemerataan ekonomi.** Kontribusinya terlihat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja yang berasal dari realisasi investasi, dari sekitar **215 ribu orang pada tahun 2021 menjadi lebih dari 419 ribu orang pada tahun 2025.** Peningkatan tersebut terutama didorong oleh sektor tekstil, alas kaki, furnitur, dan industri pengolahan lainnya.

RPJPD Jawa Tengah 2025–2045 mengarahkan pengembangan industri padat karya melalui sejumlah wilayah strategi. Subosukawonosraten difokuskan sebagai pusat industri padat karya terampil dan berorientasi ekspor, Kedungsepur sebagai simpul manufaktur dan logistik, serta Kendal dan Batang sebagai kawasan investasi industri berskala besar. Kebijakan ini bertujuan memperkuat investasi, penyerapan tenaga kerja, dan daya saing ekonomi daerah.



Berbagai kebijakan nasional, seperti RPJPN, RPJMN, dan RIPIN, secara konsisten mendorong penguatan industri padat karya melalui pengembangan industri berorientasi ekspor, hilirisasi, dan integrasi dalam rantai nilai global. Kebijakan investasi nasional juga diarahkan untuk menciptakan nilai tambah sekaligus memperluas kesempatan kerja.

Pada tingkat daerah, RPJPD, RPJMD, dan RKPD Jawa Tengah menempatkan sektor padat karya sebagai instrumen utama penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, Roadmap Ekonomi Hijau dan pengembangan ekonomi sirkular turut mendorong transformasi industri menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan melalui *green jobs*, efisiensi sumber daya, dan penguatan UMKM.

Meskipun tren investasi menunjukkan perkembangan positif, optimalisasi investasi padat karya masih menghadapi tantangan spasial, sektoral, dan kelembagaan. Investasi belum sepenuhnya terarah berdasarkan potensi wilayah, kesiapan tenaga kerja, dan keterkaitan rantai pasok. Karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya meningkatkan nilai investasi, tetapi juga kualitas investasi dalam menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi, potensi, dan tantangan industri padat karya di Jawa Tengah, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang terarah guna mendukung pengembangan industri yang kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kajian ini menggunakan pendekatan berbasis data dengan memanfaatkan data *time series* minimal lima tahun terakhir. Analisis difokuskan pada investasi, penyerapan tenaga kerja, upah minimum, dan kinerja sektoral industri, serta didukung pendekatan spasial untuk memetakan karakteristik dan potensi wilayah pengembangan industri padat karya.

Hasil kajian diharapkan dapat memberikan **gambaran komprehensif mengenai perkembangan sektor padat karya di Jawa Tengah** serta menjadi **dasar penyusunan strategi investasi yang lebih efektif dan berbasis potensi wilayah.** Selain itu, kajian ini diharapkan mendukung penguatan industri padat karya yang berdaya saing, mampu menyerap tenaga kerja secara luas, dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

MAKSUD

"Menyusun kajian berbasis data mengenai kondisi, potensi, dan peluang pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah sebagai dasar perumusan strategi investasi, penguatan daya saing industri, serta peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan."



TUJUAN



Mengidentifikasi dan menyajikan kondisi eksisting industri padat karya di Jawa Tengah, mencakup sebaran geografis, karakteristik industri, struktur produksi, kapasitas usaha, tingkat penyerapan tenaga kerja, upah minimum, rantai pasok, serta orientasi pasar domestik maupun ekspor dengan mendasari data 5 tahun terakhir;



Menyusun database komprehensif industri padat karya, termasuk sektor-sektor yang menjadi kontributor terbesar terhadap penyerapan tenaga kerja dan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Database ini diperlukan untuk mengetahui prioritas intervensi, potensi pengembangan wilayah, dan arah promosi investasi;



Menyusun proyeksi tren pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah sebagai dasar perumusan kebijakan dan arah promosi investasi ke depan;



Melakukan analisis *supply demand*, yaitu mengidentifikasi kesenjangan antara kapasitas industri saat ini dengan kebutuhan tenaga kerja, bahan baku, teknologi, atau dukungan kebijakan yang belum terpenuhi. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas produksi dan penguatan supply chain lokal;



Mengidentifikasi kondisi *support system* yang menopang industri padat karya, seperti dukungan pemerintah, kesiapan kawasan industri, lembaga pelatihan vokasi, institusi pendidikan, lembaga pembiayaan, asosiasi industri, dan UMKM pendukung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas ekosistem industri serta peluang peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan;



Melakukan mapping kemampuan dan kesiapan wilayah dalam pengembangan industri padat karya, dengan mempertimbangkan faktor tenaga kerja, infrastruktur, produktivitas, inovasi, dan potensi pasar. Mapping ini akan menjadi dasar penyusunan kuadran wilayah prioritas, sehingga dapat terlihat daerah yang sangat potensial, potensial, berkembang, atau memerlukan intervensi khusus;



Mengidentifikasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi industri padat karya, baik yang bersifat internal (tenaga kerja, bahan baku, biaya produksi, keterampilan SDM) maupun eksternal (persaingan global, tuntutan standar internasional, perubahan teknologi). Analisis ini bertujuan untuk merumuskan langkah strategis yang dapat memperkuat daya saing industri padat karya di Jawa Tengah;



Merumuskan rekomendasi strategi pengembangan dan promosi investasi padat karya yang realistis, relevan, dan selaras dengan arah pembangunan daerah. Rekomendasi ini mencakup strategi peningkatan minat investasi, penguatan kolaborasi stakeholder, pengembangan tenaga kerja terampil, peningkatan keberlanjutan industri, serta percepatan pertumbuhan sektor padat karya yang berorientasi ekspor.



SASARAN

01 Tersusunnya gambaran kondisi eksisting industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah secara komprehensif, meliputi persebaran spasial industri, karakteristik sektor usaha, struktur produksi, kapasitas usaha, penyerapan tenaga kerja, tingkat upah, rantai pasok, serta orientasi pasar domestik dan ekspor berdasarkan data *time series* lima tahun terakhir.

02 Tersedianya database industri padat karya Provinsi Jawa Tengah yang terintegrasi dan informatif, mencakup sektor-sektor unggulan, kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, keunggulan komparatif dan kompetitif wilayah, serta potensi pengembangan investasi di masing-masing daerah.

03 Tersusunnya proyeksi tren perkembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan arah kebijakan, strategi pengembangan kawasan, dan promosi investasi daerah.

04 Teridentifikasinya kondisi *supply-demand* industri padat karya, termasuk kesenjangan kebutuhan tenaga kerja, bahan baku, teknologi, infrastruktur, dan dukungan kebijakan, guna mendukung peningkatan kapasitas produksi dan penguatan rantai pasok lokal.

05 Terpetakannya kondisi *support system* industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah, meliputi dukungan kebijakan pemerintah, kesiapan kawasan industri, lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi, akses pembiayaan, asosiasi industri, serta keberadaan UMKM pendukung.

06 Tersusunnya *mapping* kemampuan dan kesiapan wilayah dalam pengembangan industri padat karya berdasarkan indikator tenaga kerja, infrastruktur, produktivitas, inovasi, aksesibilitas, dan potensi pasar, sehingga diperoleh klasifikasi wilayah prioritas pengembangan investasi.

07 Teridentifikasinya berbagai tantangan dan permasalahan pengembangan industri padat karya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sebagai dasar dalam penyusunan strategi peningkatan daya saing industri.

08 Tersusunnya rekomendasi strategi pengembangan dan promosi investasi industri padat karya yang aplikatif, implementatif, dan selaras dengan arah pembangunan Provinsi Jawa Tengah, termasuk strategi penguatan investasi, peningkatan kualitas tenaga kerja, pengembangan ekosistem industri, dan penguatan orientasi ekspor.

09 Tersedianya bahan perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam mendorong pertumbuhan industri padat karya yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup Analisis



Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Industri Padat Karya

Dalam kajian ini, industri padat karya didefinisikan sebagai kegiatan industri yang mengandalkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ekonomi daerah. Identifikasi dilakukan berdasarkan penyerapan tenaga kerja, kontribusi investasi, dan kesesuaian dengan arah pembangunan ekonomi Jawa Tengah melalui analisis data investasi sektoral berbasis KBLI. Fokus kajian mencakup subsektor TPT, garmen, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta industri pengolahan lain dengan serapan tenaga kerja tinggi. Analisis meliputi industri besar hingga mikro dalam rantai pasok industri, dengan cakupan investasi, tenaga kerja, upah minimum, kapasitas produksi, pasar, rantai pasok, dan sebaran spasial. Data lima tahun terakhir digunakan untuk mengidentifikasi tren, potensi, peluang investasi, dan tantangan pengembangannya di Jawa Tengah.





2. Tinjauan Kebijakan & Kajian Literatur

Konsep Industri Padat Karya

Industri padat karya merupakan sektor industri yang mengandalkan penggunaan tenaga kerja dalam intensitas tinggi dibandingkan modal dan teknologi. Sektor ini memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong pemerataan pembangunan wilayah, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Industri padat karya umumnya memiliki investasi awal yang relatif rendah dan kemampuan penyerapan tenaga kerja yang tinggi, namun sensitif terhadap perubahan biaya produksi, upah, logistik, dan iklim investasi. Karakter tersebut menyebabkan industri padat karya bersifat *footloose industry*, yaitu relatif mudah berpindah lokasi ke wilayah yang lebih kompetitif.

Dalam perkembangannya, industri padat karya tidak lagi identik dengan industri berteknologi rendah, tetapi mulai bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Persebarannya cenderung berkembang pada wilayah dengan tenaga kerja melimpah, upah kompetitif, dan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga tetap relevan sebagai sektor prioritas dalam pengembangan investasi dan ekonomi wilayah.



Peran Industri Padat Karya pada Perekonomian

Industri padat karya memiliki peran strategis dalam perekonomian karena mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar, meningkatkan aktivitas produksi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor ini menjadi salah satu instrumen penting dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah.

Selain berkontribusi terhadap pembentukan PDB dan PDRB, industri padat karya juga menciptakan *multiplier effect* melalui keterkaitan dengan sektor lain seperti logistik, perdagangan, transportasi, dan usaha kecil dalam rantai pasok produksi. Beberapa subsektor seperti tekstil, alas kaki, furnitur, serta makanan dan minuman juga telah terhubung dengan rantai pasok global sehingga membutuhkan dukungan infrastruktur, konektivitas, dan efisiensi logistik untuk menjaga daya saing investasi.

Dalam konteks pembangunan wilayah, industri padat karya berperan mendorong pemerataan ekonomi karena dapat berkembang di daerah dengan tenaga kerja melimpah dan biaya produksi yang kompetitif. Namun demikian, sektor ini tetap menghadapi tantangan berupa peningkatan otomasi, persaingan investasi, dan tuntutan produktivitas, sehingga pengembangannya perlu diiringi peningkatan kualitas tenaga kerja, inovasi produksi, dan penguatan rantai pasok lokal.

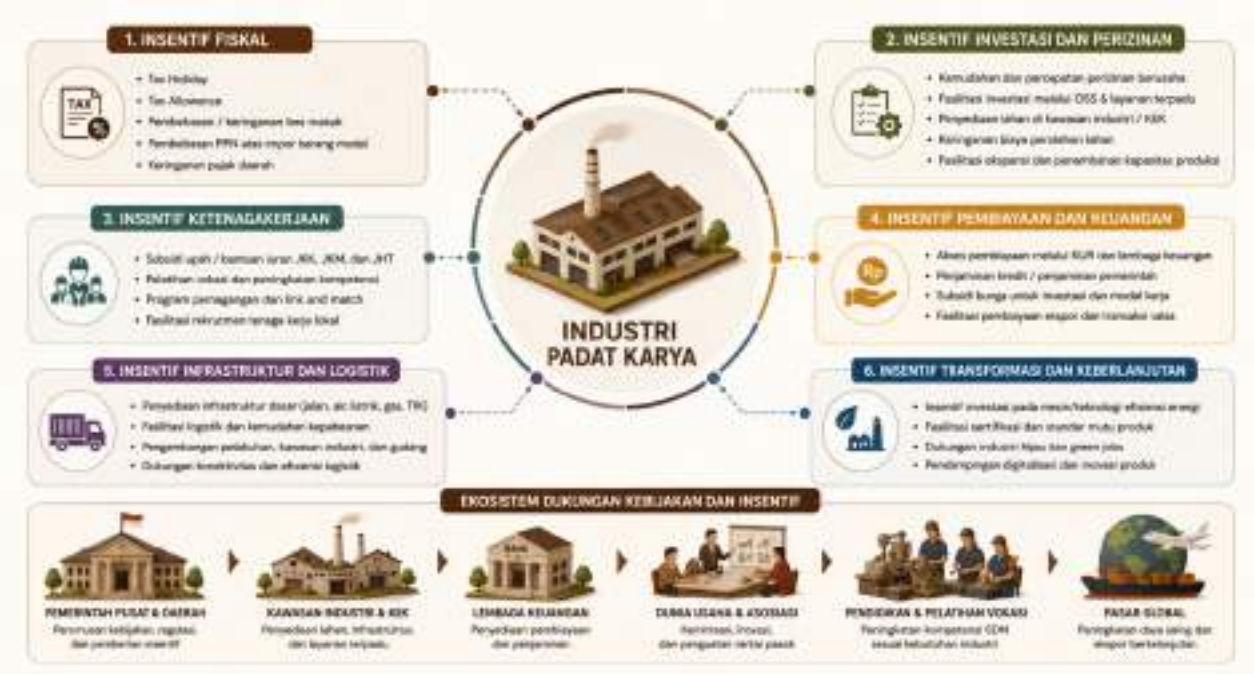
Kerangka Regulasi & Dukungan Kebijakan



Dinamika & Tantangan Pengembangan Industri Padat Karya



Kebijakan & Insentif Untuk Industri Padat Karya



Strategi Ketahanan & Transformasi Industri Padat Karya

Strategi pengembangan industri padat karya perlu diarahkan pada penguatan daya saing, ketahanan investasi, dan transformasi industri agar tetap mampu bertahan di tengah persaingan global dan perubahan teknologi. Daya saing industri tidak lagi hanya ditentukan oleh biaya tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas infrastruktur, efisiensi logistik, produktivitas tenaga kerja, stabilitas regulasi, dan kekuatan rantai pasok lokal.



Transformasi industri padat karya perlu dilakukan melalui penguatan *local sourcing*, industrial upgrading, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui *reskilling, upskilling,* pendidikan vokasi, dan pelatihan berbasis industri. Pendekatan tersebut memungkinkan industri tetap mem pertahankan kapasitas penyerapan tenaga kerja sekaligus meningkatkan produk tivitas dan nilai tambah produk.

Strategi transformasi industri padat karya pada dasarnya merupakan proses bertahap yang membutuhkan keseimbangan antara peningkatan daya saing industri dan keberlanjutan penyerapan tenaga kerja. Transformasi tersebut tidak selalu berarti menggantikan industri berbasis tenaga kerja dengan industri berbasis teknologi secara penuh, tetapi lebih pada penguatan struktur industri yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, dinamika pasar global, dan perubahan kebutuhan investasi.



Strategi ketahanan industri padat karya juga memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui penguatan berbagai elemen pendukung industri. Ketahanan industri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, tetapi juga oleh kualitas ekosistem investasi, kesiapan tenaga kerja, efisiensi logistik, dan kemampuan industri dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi.



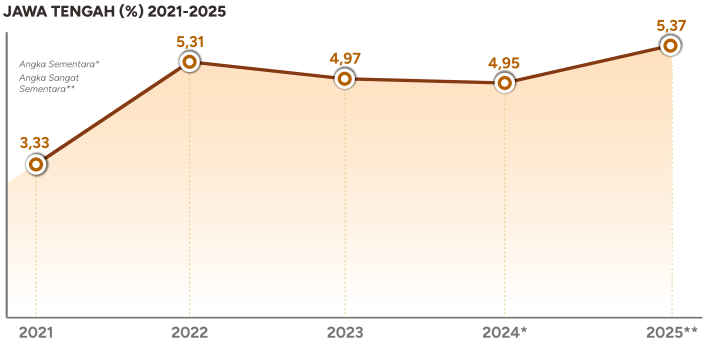


3. Profil Industri Padat Karya

Industri padat karya merupakan sektor strategis yang menyerap sekitar 20,31 juta tenaga kerja atau 13% dari total tenaga kerja nasional. Didominasi oleh industri tekstil, garmen, alas kaki, furnitur, serta makanan dan minuman, sektor ini tetap berperan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, investasi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja meskipun menghadapi berbagai tantangan global.

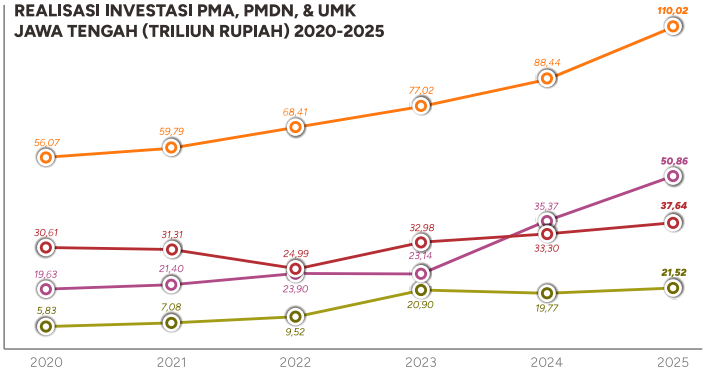
Perekonomian Jawa Tengah menunjukkan tren yang positif, ditandai dengan pertumbuhan PDRB yang stabil pada kisaran 5% selama periode 2022–2025 serta peningkatan realisasi investasi hingga mencapai sekitar Rp110,02 triliun pada tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor dan memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi industri manufaktur.

PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TENGAH (%) 2021-2025



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2026

REALISASI INVESTASI PMA, PMDN, & UMK JAWA TENGAH (TRILIUN RUPIAH) 2020-2025



Sumber: DPMPTSP Jateng dan Kementerian Investasi RI, 2026

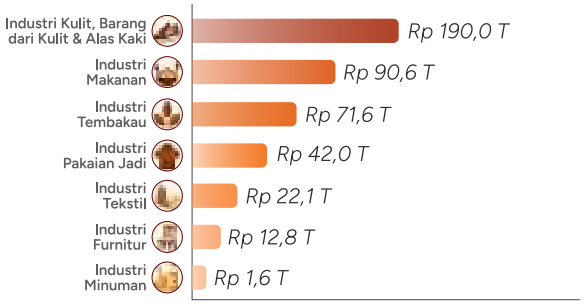


Struktur Industri Padat Karya

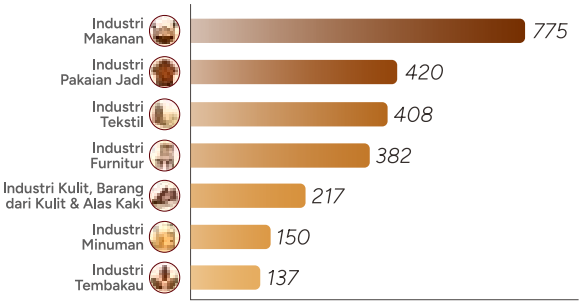
Struktur industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya didominasi oleh tekstil dan garmen, tetapi juga ditopang oleh makanan-minuman, alas kaki, furnitur, serta industri berbasis bahan baku lokal yang memiliki keterkaitan dengan IKM dan rantai pasok daerah.



NILAI OUTPUT PRODUKSI BERDASARKAN KBLI 2 DIGIT (SEMESTER I 2024)

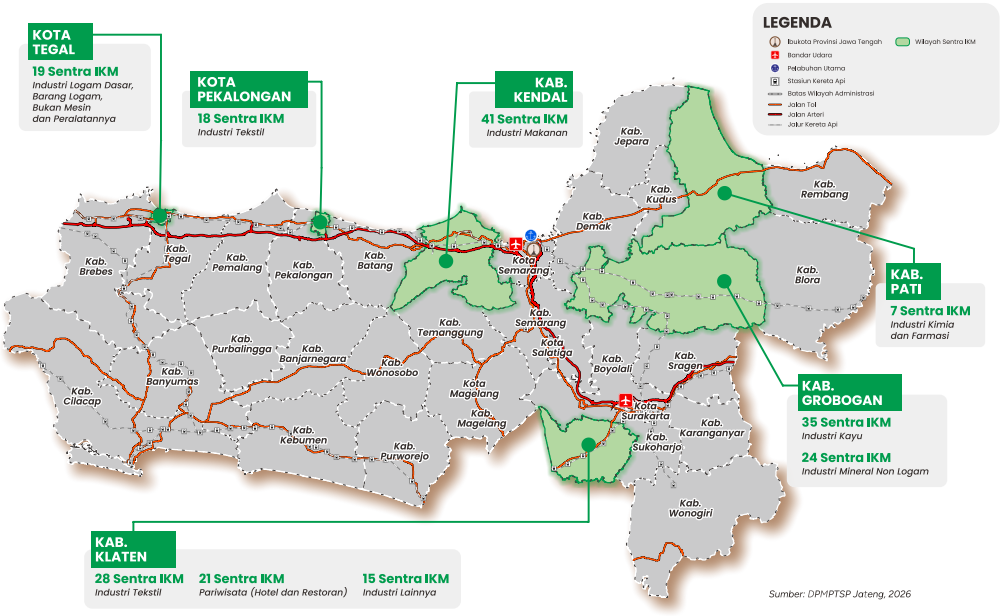


JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI PADAT KARYA MENURUT KBLI 2 (2025)



Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026

Peta Konsentrasi Sebaran Sentra IKM Provinsi Jawa Tengah



Sumber: DPMPTSP Jateng, 2026

Ketenagakerjaan Industri Padat Karya

Bonus demografi dan basis tenaga kerja yang besar menjadi keunggulan Jawa Tengah, tetapi peningkatan produktivitas, keterampilan teknis, vokasi, dan stabilitas tenaga kerja menjadi prasyarat agar keunggulan tersebut dapat diterjemahkan menjadi daya saing investasi.









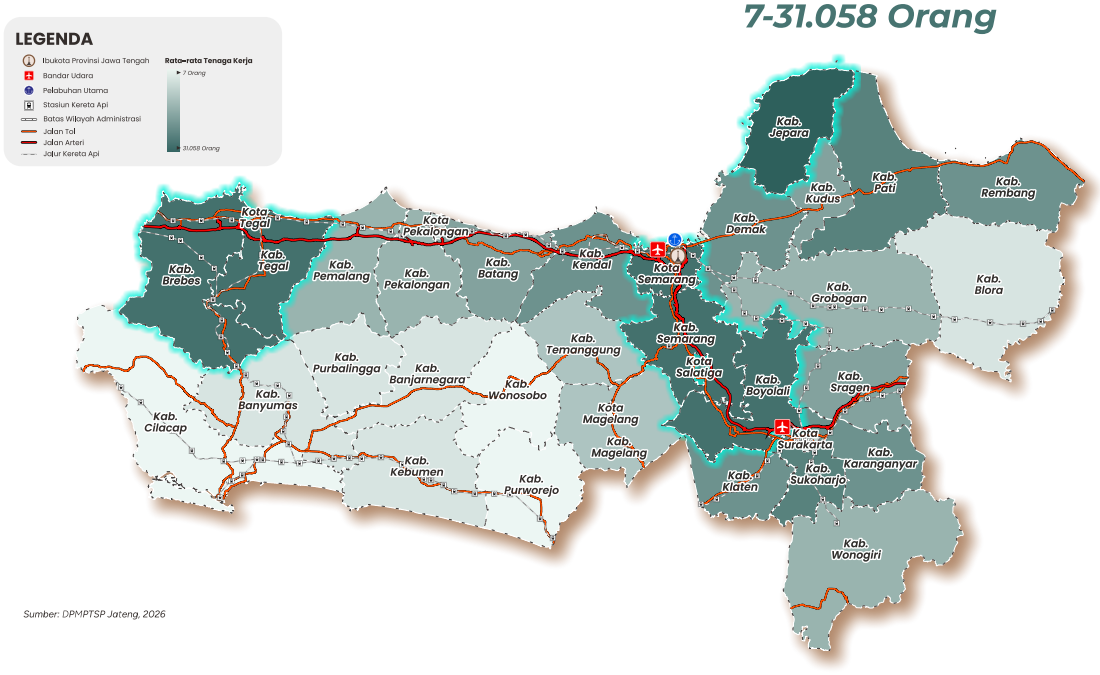
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2026

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2026

Peta Sebaran Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Industri Padat Karya

di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2025

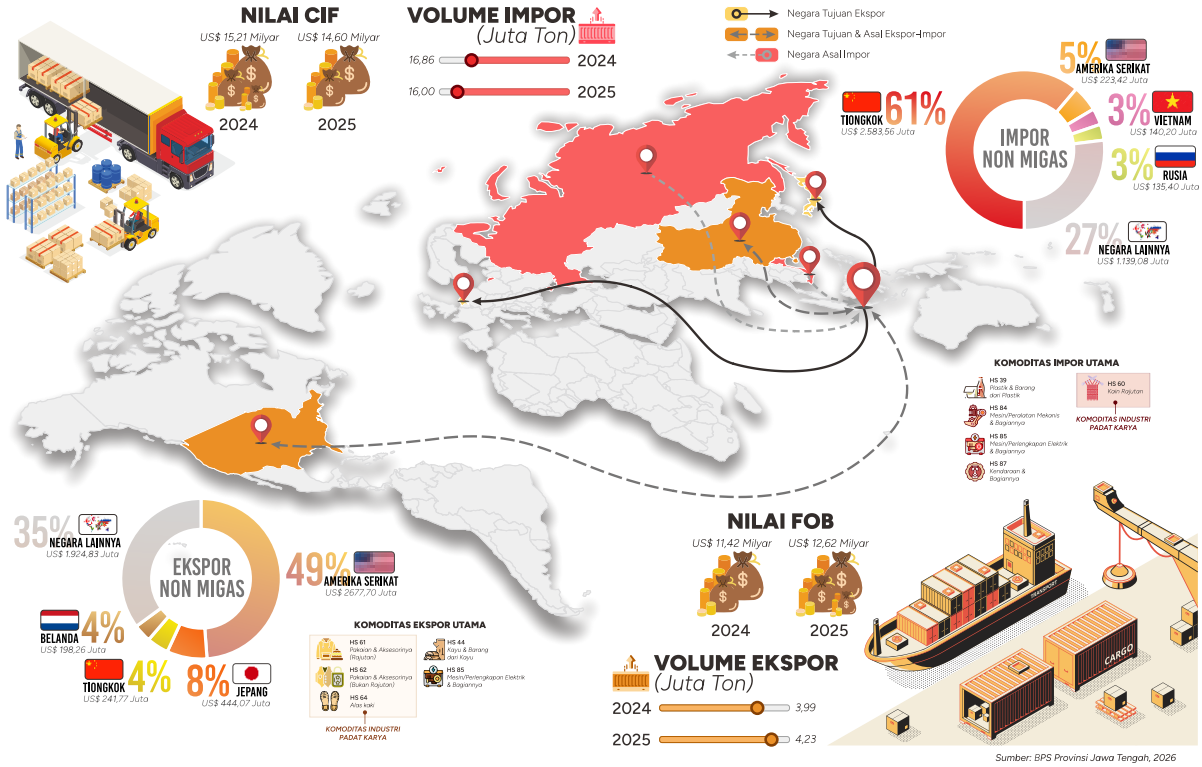
Rata-rata Tenaga Kerja
7-31.058 Orang



Sumber: DPMPTSP Jateng, 2026

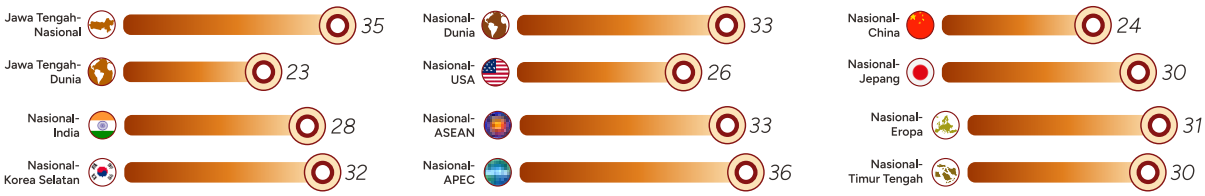
Kinerja Ekspor-Impor dan Posisi Daya Saing Komoditas

Keunggulan biaya tenaga kerja masih menjadi salah satu daya tarik Jawa Tengah, namun keberlanjutan daya saing investasi ditentukan oleh kemampuan meningkatkan produktivitas, keterampilan tenaga kerja, efisiensi biaya produksi, dan kualitas layanan investasi. Industri padat karya di Jawa Tengah memiliki basis ekspor yang kuat, tetapi penguatan daya saing perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah, efisiensi produksi, stabilitas pasokan bahan baku, serta penguatan posisi produk di pasar global.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2026

SEBARAN NILAI RCA>1 INDUSTRI JAWA TENGAH DALAM PASAR NASIONAL & GLOBAL



Sumber: Diolah dari Hasil Analisis RCA Komoditas Ekspor Jawa Tengah, 2026

NILAI GRUBEL-LLOYD INDEX (GLI), TRADE COMPLEMENTARITY INDEX (TCI), & BALANCE OF TRADE (BOT) JAWA TENGAH TAHUN 2021–2025

TAHUN	GRUBEL-LLOYD INDEX (GLI)		TRADE COMPLEMENTARITY INDEX (TCI)				BALANCE OF TRADE (BOT)	
	Jawa Tengah-Dunia	Indonesia-Dunia	Indonesia-Dunia	Dunia-Indonesia	Jawa Tengah-Dunia	Dunia-Jawa Tengah	Jawa Tengah (US$)	Indonesia (US$ Juta)
2021	0,9534	0,9160	75,04	53,93	69,78	36,93	(1.048.356.782)	35.893.397
2022	0,8776	0,8970	76,91	56,17	48,11	26,52	(3.273.576.701)	54.532.046
2023	0,8237	0,9229	76,23	54,92	45,62	25,90	(4.408.583.767)	37.067.562
2024	0,8579	0,9577	75,64	55,57	48,09	27,32	(3.783.626.771)	31.044.696
2025	0,9224	0,9218	77,92	55,52	55,44	29,27	(1.975.877.435)	41.052.205

Sumber: International Trade Center; diolah, 2026

Subsektor Industri Padat Karya Potensial

Penetapan subsektor industri padat karya potensial di Jawa Tengah dilakukan melalui analisis yang menggabungkan kinerja pasar dan ekspor, kapasitas produksi, realisasi investasi, penyerapan tenaga kerja, serta keterkaitan subsektor dengan ekosistem industri daerah. Pendekatan ini memastikan bahwa prioritas investasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai ekonomi saat ini, tetapi juga oleh kesiapan subsektor untuk berkembang, memperluas pasar, dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa industri furnitur serta barang tekstil jadi lainnya berada pada kategori sangat potensial, sedangkan kelompok industri potensial mencakup industri berbasis agro dan pangan, tekstil, pakaian jadi, kulit, dan alas kaki. Kelompok subsektor tersebut perlu menjadi fokus promosi investasi, penguatan rantai pasok, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan hilirisasi di Jawa Tengah.

Komoditas Potensial



Sumber: Hasil Analisis Indeks Komoditas Potensial, 2026

Industri Padat Karya Potensial



Sumber: Hasil Analisis Indeks Industri Potensial, 2026

Wilayah Prioritas Pengembangan Industri Padat Karya

Pengembangan investasi padat karya perlu dibedakan berdasarkan kesiapan wilayah dan kapasitas ruang industri. Wilayah dengan dukungan tinggi dan KPI memadai menjadi prioritas ekspansi, sedangkan wilayah lain diarahkan sebagai wilayah pengembangan bertahap, simpul pendukung, atau penguatan sentra eksisting.

Peta Dukungan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya

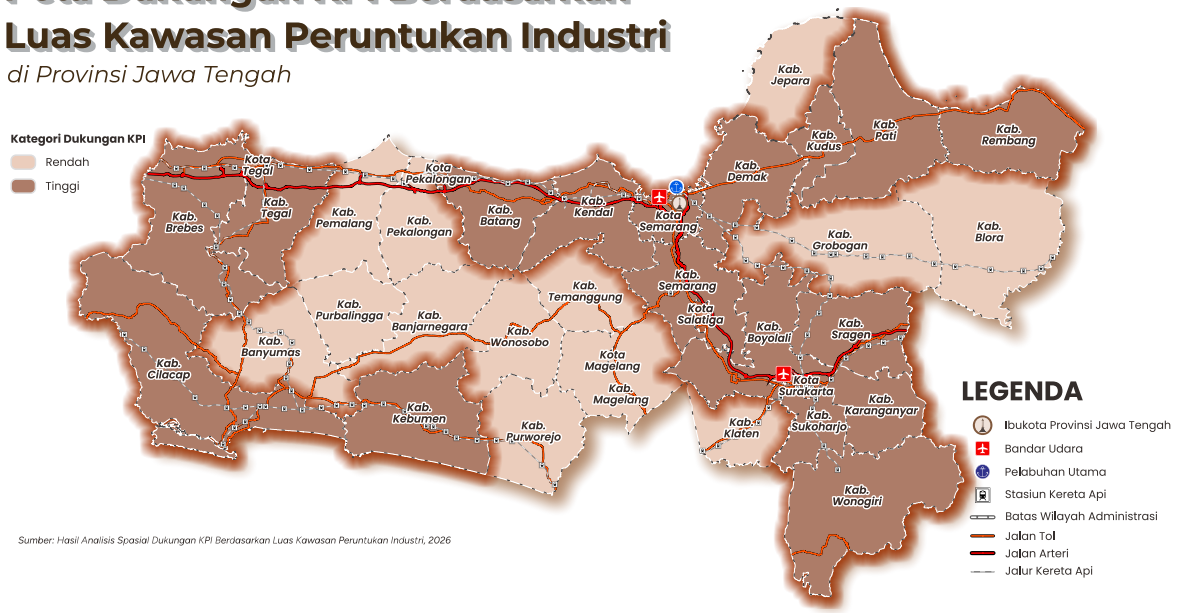
di Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Hasil Analisis Spasial Dukungan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya, 2026

Peta Dukungan KPI Berdasarkan Luas Kawasan Peruntukan Industri

di Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Hasil Analisis Spasial Dukungan KPI Berdasarkan Luas Kawasan Peruntukan Industri, 2026

Wilayah Prioritas Pengembangan Industri Padat Karya

KUADRAN I	KUADRAN II	KUADRAN III	KUADRAN IV
Dukungan Wilayah Tinggi dan Sangat Tinggi; KPI Tinggi	Dukungan Wilayah Rendah dan Sangat Rendah; KPI Tinggi	Dukungan Wilayah Tinggi dan Sangat Tinggi; KPI Rendah	Dukungan Wilayah Rendah dan Sangat Rendah; KPI Rendah

Peta Kuadran Prioritas Pengembangan Wilayah Industri Padat Karya

di Provinsi Jawa Tengah



KUADRAN III
Simpul Pendukung

- Dukungan wilayah baik
- Keterbatasan ruang KPI
- Lebih tepat diarahkan sebagai simpul pendukung industri

KUADRAN I
Prioritas Pengembangan

- Dukungan wilayah dan KPI kuat
- Menjadi prioritas pengembangan industri padat karya
- Pengecualian interpretatif: Kota Semarang lebih tepat diarahkan sebagai simpul layanan industri

KUADRAN II
Penguatan Dasar

- Membutuhkan penguatan dasar
- Penguatan sentra eksisting
- Diferensiasi peran dalam rantai pengembangan industri padat karya

KUADRAN IV
Pematangan Kesiapan

- Memiliki ruang pengembangan yang besar
- Membutuhkan penguatan prasyarat wilayah
- Perlu dipersiapkan sebelum menjadi lokasi investasi yang benar-benar siap

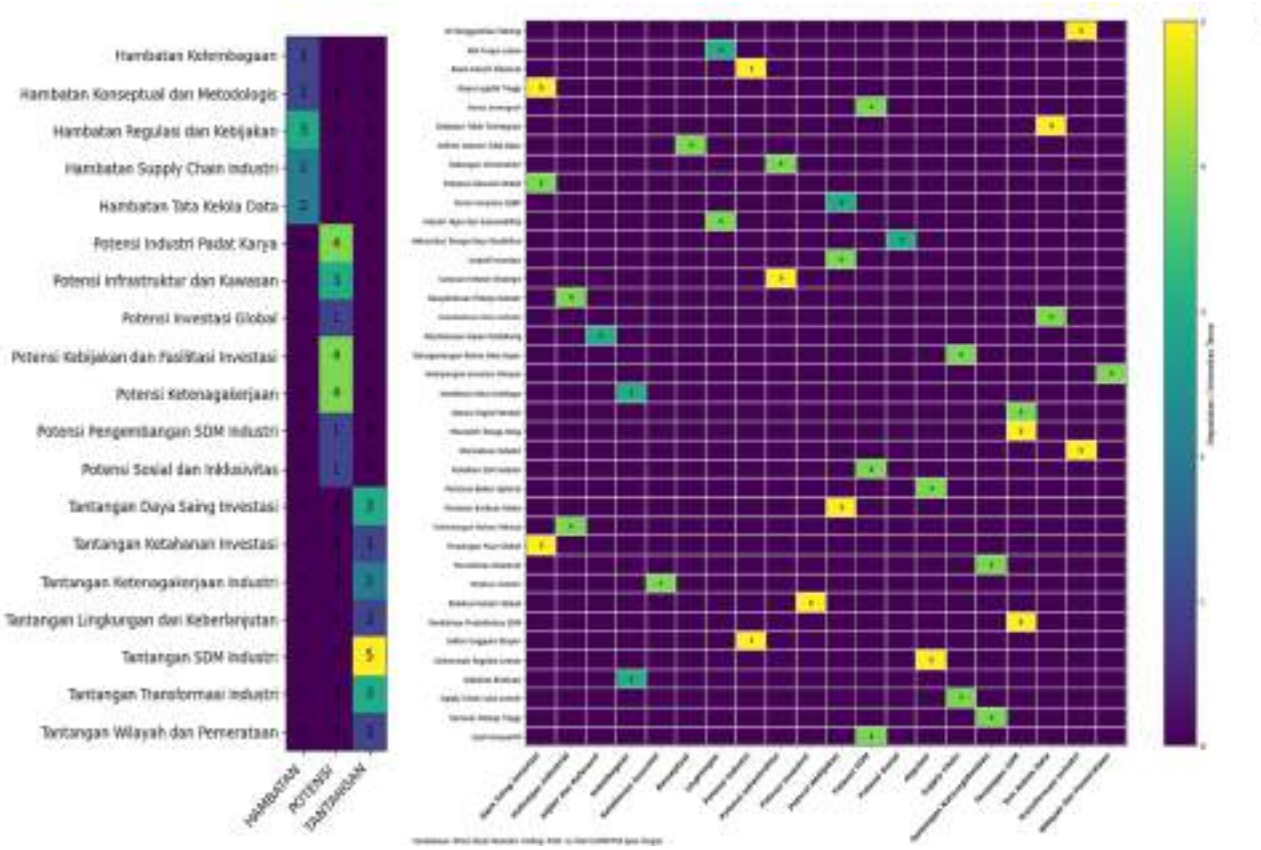
Sumber: Hasil Analisis Spasial Kuadran Prioritas Pengembangan Wilayah Industri Padat Karya, 2026

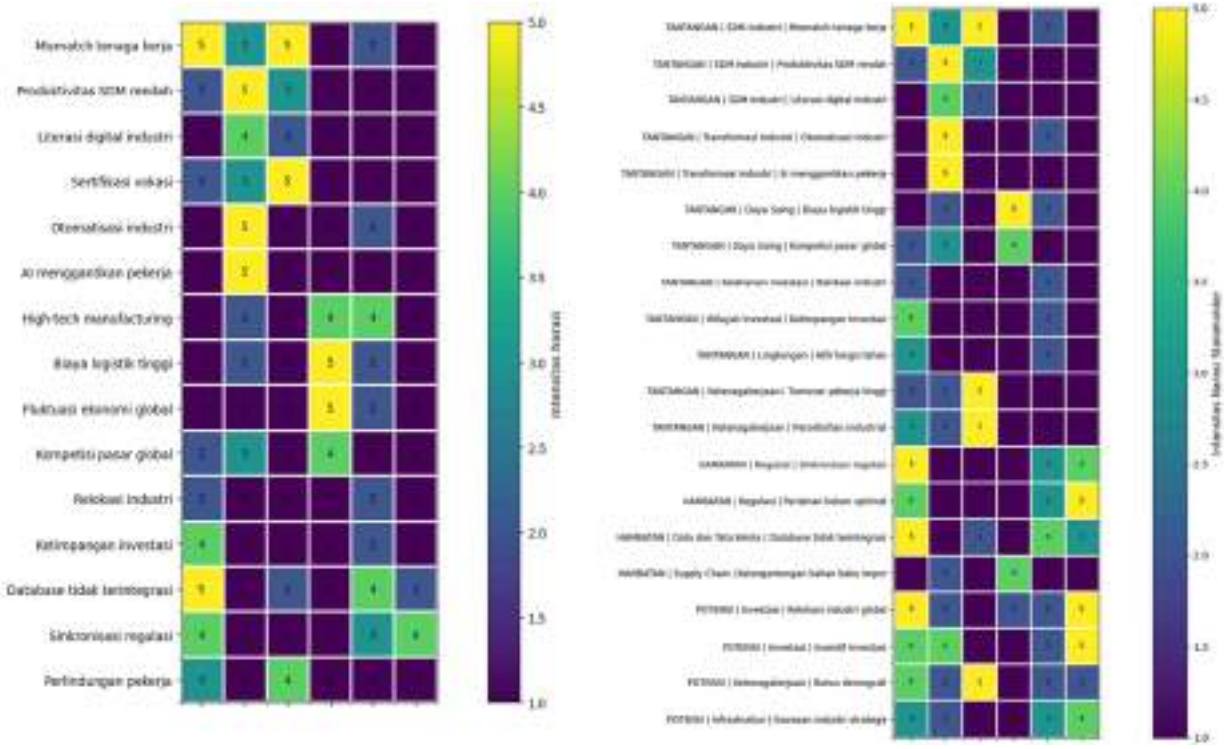


4. Isu Strategis & Strategi Pengembangan

Isu Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya

Pemetaan potensi, tantangan, dan hambatan dilakukan melalui hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi isu-isu strategis yang memengaruhi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Hasil pemetaan menunjukkan tingkat perhatian pemangku kepentingan terhadap berbagai isu serta menjadi dasar dalam penentuan prioritas kebijakan.





Dimensi tantangan menjadi isu yang paling dominan dibandingkan potensi maupun hambatan, menunjukkan bahwa meskipun Jawa Tengah memiliki peluang investasi yang besar, masih terdapat berbagai tantangan struktural yang perlu diatasi. Isu yang paling menonjol adalah kualitas SDM industri, terutama terkait mismatch kompetensi, produktivitas tenaga kerja, dan kesiapan menghadapi transformasi teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama untuk meningkatkan daya saing investasi padat karya di Jawa Tengah.

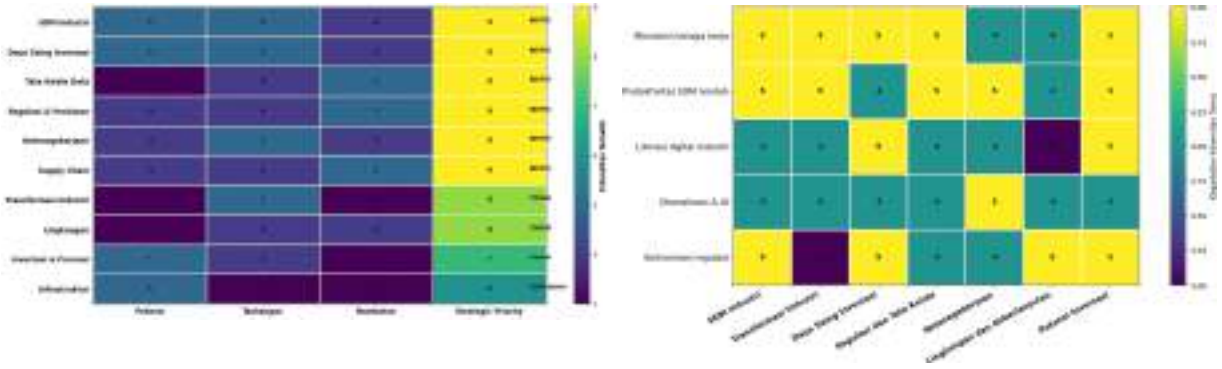


Prioritas Isu yang Memerlukan Intervensi Kebijakan

Berdasarkan hasil sintesis analisis bibliometrik, *Focus Group Discussion* (FGD), analisis tematik, serta pemetaan prioritas isu strategis, arah kebijakan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada penguatan fondasi daya saing industri sekaligus peningkatan kualitas ekosistem investasi. Prioritas kebijakan mencakup enam aspek utama, yaitu:

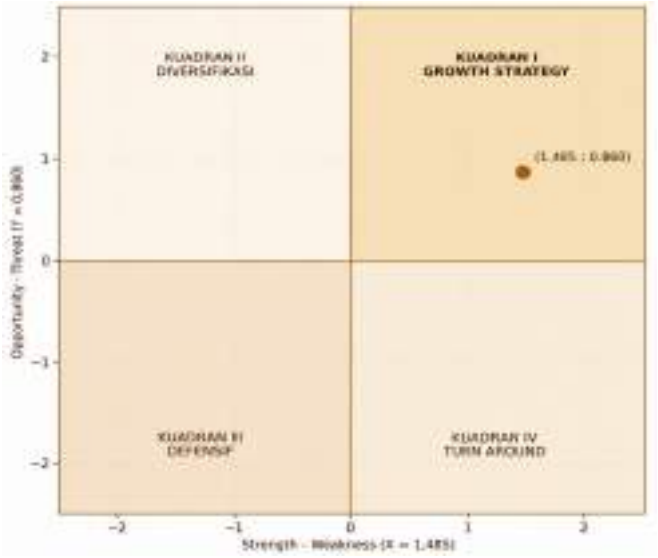


Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa isu masih memerlukan intervensi kebijakan secara prioritas, terutama ketergantungan terhadap bahan baku impor, tingginya biaya logistik, belum kuatnya rantai pasok lokal, *mismatch* kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri, meningkatnya otomatisasi proses produksi, kompleksitas regulasi dan perizinan, serta belum terintegrasinya data investasi dan ketenagakerjaan. Penanganan terhadap isu-isu tersebut menjadi prasyarat penting untuk memperkuat daya saing investasi padat karya, meningkatkan ketahanan industri, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di Provinsi Jawa Tengah.



Posisi Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya

Berdasarkan hasil perhitungan analisis SWOT, diperoleh koordinat SWOT sebesar **(1,485 ; 0,860).** Nilai koordinat X sebesar 1,485 menunjukkan bahwa kekuatan internal yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah lebih dominan dibandingkan kelemahan yang dihadapi. Sementara itu, nilai koordinat Y sebesar 0,860 menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia masih lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi, meskipun selisihnya tidak sebesar faktor internal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah memiliki fondasi internal yang relatif kuat dan didukung oleh lingkungan eksternal yang cukup kondusif. Dengan demikian, keber hasilan pengembangan investasi padat karya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan daerah dalam memanfaatkan peluang yang tersedia, tetapi juga sangat ditopang oleh kekuatan internal yang dimiliki, terutama pada aspek sumber daya manusia, daya saing investasi, dukungan kebijakan, dan kebe radaan kawasan industri.



Pada posisi ini, strategi yang direkomendasikan adalah strategi pertumbuhan ***(growth strategy)***, yaitu strategi yang berorientasi pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang secara maksimal. Lebih lanjut, nilai koordinat sebesar (1,485 ; 0,860) menunjukkan bahwa dominasi faktor internal relatif lebih kuat dibandingkan faktor eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah sangat ditopang oleh kualitas faktor internal yang dimiliki daerah. Faktor-faktor seperti bonus demografi, biaya tenaga kerja yang kompetitif, dukungan kebijakan, kawasan industri, dan pendidikan vokasi menjadi modal utama yang dapat digunakan untuk menangkap berbagai peluang investasi yang berkembang di tingkat nasional maupun global.

Meskipun peluang eksternal masih lebih besar dibandingkan ancaman, nilai koordinat Y sebesar 0,860 menunjukkan bahwa selisih antara **peluang dan ancaman tidak terlalu besar.** Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai ancaman eksternal masih perlu diantisipasi agar tidak mengurangi daya saing investasi padat karya di masa mendatang. Tantangan seperti otomatisasi industri, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara, tingginya biaya logistik, serta dinamika ekonomi global berpotensi memengaruhi keberlanjutan investasi padat karya apabila tidak diantisipasi secara memadai. Oleh karena itu, strategi pertumbuhan yang diterapkan tetap perlu disertai dengan upaya mitigasi risiko dan peningkatan daya saing secara berkelanjutan. Berdasarkan posisi tersebut, arah kebijakan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada penguatan daya tarik investasi, percepatan realisasi investasi, pengembangan kawasan industri dan hilirisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia industri, penguatan rantai pasok lokal, serta transformasi industri yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan keberlanjutan.

Arah Strategi Berdasarkan Matriks TOWS

PRIORITAS I — **01** — **STRATEGI SO** (STRENGTH-OPPORTUNITY) — S + O
Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap dan mengoptimalkan peluang investasi yang tersedia.

PRIORITAS II — **02** — **STRATEGI ST** (STRENGTH-THREAT) — S + T
Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak berbagai ancaman eksternal.

PRIORITAS III — **03** — **STRATEGI WO** (WEAKNESS-OPPORTUNITY) — W + O
Memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengatasi dan mengurangi kelemahan internal.

PRIORITAS IV — **04** — **STRATEGI WT** (WEAKNESS-THREAT) — W + T
Meminimalkan kelemahan internal dan mengurangi risiko yang berasal dari ancaman eksternal.

MATRIKS TOWS PENGEMBANGAN INVESTASI PADAT KARYA PROVINSI JAWA TENGAH

FAKTOR INTERNAL / FAKTOR EKSTERNAL

Strengths (S)

S1 Bonus demografi dan tenaga kerja produktif
S2 Industri padat karya kompetitif
S3 Dukungan kebijakan investasi daerah
S4 Kemudahan perizinan berbasis risiko
S5 Program promosi investasi
S6 Kawasan industri strategis
S7 Infrastruktur dan konektivitas wilayah
S8 Tujuan investasi padat karya nasional
S9 Pendidikan dan pelatihan vokasi
S10 Dukungan pemerintah terhadap investasi dan ketenagakerjaan
S11 Biaya tenaga kerja relatif lebih rendah

Weaknesses (W)

W1 Mismatch tenaga kerja dan kebutuhan industri
W2 Produktivitas tenaga kerja masih rendah
W3 Literasi digital tenaga kerja masih terbatas
W4 Sertifikasi kompetensi tenaga kerja masih terbatas
W5 Data ketenagakerjaan belum terintegrasi
W6 Data investasi belum terintegrasi
W7 Sinkronisasi regulasi belum optimal
W8 Efektivitas pelayanan investasi perlu ditingkatkan
W9 Koordinasi antarinstansi belum optimal
W10 Ketergantungan bahan baku impor
W11 Lemahnya rantai pasok lokal
W12 Kesiapan transformasi industri masih terbatas

Opportunities (O)

O1 Relokasi dan ekspansi investasi padat karya
O2 Peningkatan investasi berorientasi ekspor
O3 Dukungan kebijakan nasional terhadap investasi
O4 Pengembangan kawasan industri strategis
O5 Program hilirisasi industri
O6 Industri hijau dan berkelanjutan
O7 Peningkatan permintaan pasar ekspor
O8 Pendidikan dan pelatihan vokasi
O9 Pemanfaatan teknologi industri
O10 Penguatan konektivitas logistik nasional

Strategi SO: *Memanfaatkan Kekuatan untuk Meraih Peluang*

SO-1 Penguatan daya tarik investasi padat karya melalui optimalisasi bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif (S1,S3,S11,O1,O2)
SO-2 Percepatan realisasi investasi melalui kemudahan berusaha dan fasilitasi investasi (S4,S5,S10,O1,O3)
SO-3 Pengembangan kawasan industri strategis berorientasi ekspor (S6,S7,O4,O10)
SO-4 Pengembangan hilirisasi industri dan industri bernilai tambah (S2,S8,O5,O7)
SO-5 Penguatan SDM industri berbasis kebutuhan dunia usaha (S9,S10,O8)
SO-6 Penguatan promosi investasi dan fasilitasi investor berbasis sektor unggulan daerah (S5,S8,O1,O2)
SO-7 Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan, produktif, dan adaptif terhadap transformasi teknologi untuk meningkatkan daya saing investasi (S2,S6,O6,O9)

Strategi WO: *Memanfaatkan Peluang untuk Mengurangi Kelemahan*

WO-1 Penguatan pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja (W1,W4,O8)
WO-2 Integrasi data investasi dan ketenagakerjaan berbasis digital (W5,W6,O9)
WO-3 Reformasi tata kelola investasi melalui harmonisasi regulasi dan penguatan koordinasi kelembagaan (W7,W8,W9,O3)
WO-4 Penguatan industri pendukung dan rantai pasok lokal melalui hilirisasi industri (W10,W11,O5)
WO-5 Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui adopsi teknologi pendukung dan transformasi industri padat karya (W2,W3,W12,O9)
WO-6 Pengembangan sistem informasi pasar kerja dan pemetaan kebutuhan industri (W1,W5,O8)
WO-7 Penguatan literasi digital dan kompetensi teknologi tenaga kerja untuk mendukung kebutuhan industri padat karya modern (W3,W4,O9)

Threats (T)

T1 Otomatisasi industri dan AI
T2 Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja
T3 Persaingan investasi antar daerah
T4 Persaingan investasi antar negara
T5 Tingginya biaya logistik
T6 Fluktuasi ekonomi global
T7 Ketidakpastian pasar global
T8 Perubahan struktur industri
T9 Perselisihan hubungan industrial
T10 Ketergantungan rantai pasok global
T11 Tuntutan standar lingkungan global

Strategi ST: *Memanfaatkan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman*

ST-1 Pengembangan SDM industri padat karya yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan kebutuhan industri masa depan (S9,S10,T1,T2,T12)
ST-2 Peningkatan daya saing investasi daerah melalui perbaikan iklim investasi dan kepastian berusaha (S3,S4,T3,T4)
ST-3 Penguatan efisiensi logistik dan konektivitas kawasan industri (S6,S7,T5)
ST-4 Penguatan hubungan industrial yang harmonis untuk menjaga stabilitas investasi (S10,T9)
ST-5 Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan dan memenuhi standar lingkungan global (S2,S6,T11)
ST-6 Diversifikasi pasar ekspor dan penguatan ketahanan industri padat karya terhadap gejolak ekonomi global (S2,S8,T6,T7)
ST-7 Penguatan daya saing industri padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja (S1,S11,T3,T4)

Strategi WT: *Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman*

WT-1 Penguatan ketahanan rantai pasok daerah dan pengurangan ketergantungan impor bahan baku (W10,W11,T10)
WT-2 Penguatan kesiapan tenaga kerja dan pelaku usaha padat karya dalam menghadapi transformasi industri dan perubahan teknologi (W12,T1,T8,T12)
WT-3 Penguatan tata kelola investasi berbasis data dan sistem monitoring investasi (W5,W6,T7)
WT-4 Pengembangan sistem mitigasi risiko investasi terhadap gejolak ekonomi global (W7,W9,T6)
WT-5 Penguatan kapasitas kelembagaan investasi daerah (W8,W9,T3)
WT-6 Penguatan sistem hubungan industrial dan penyelesaian perselisihan ketenagakerjaan (W1,W2,T9)
WT-7 Penguatan adaptasi industri padat karya terhadap perubahan teknologi dan standar keberlanjutan global (W3,W12,T8,T11)



Prioritas Strategi SO (*Strength-Opportunity*)	Prioritas Strategi ST (*Strength–Threat*)	Prioritas Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)	Prioritas Strategi WT (*Weakness–Threat*)
difokuskan pada peningkatan daya tarik investasi, percepatan realisasi investasi, pengembangan kawasan industri, penguatan kualitas tenaga kerja, serta transformasi industri yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan keberlanjutan.	pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguatan iklim investasi, peningkatan efisiensi logistik, serta pengembangan industri yang berkelanjutan.	peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sistem informasi pasar kerja, integrasi data investasi dan ketenagakerjaan, reformasi tata kelola investasi, serta penguatan kapasitas industri lokal.	penguatan hubungan industrial, peningkatan kesiapan menghadapi transformasi industri, penguatan tata kelola investasi, serta peningkatan ketahanan ekonomi dan industri daerah.



10 Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya

01 Prioritas I

Strategi SO
(Strength-Opportunity)

Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang investasi yang tersedia.

UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA

- Menyusun Peta Kesiapan Investasi Padat Karya Kabupaten/Kota yang memuat informasi mengenai ketersediaan tenaga kerja, infrastruktur, kawasan industri, dan dukungan investasi.
- Menyusun Peta Potensi Investasi Padat Karya berbasis wilayah dan sektor prioritas.
- Menyediakan sistem informasi ketersediaan tenaga kerja industri yang dapat diakses investor.
- Mengembangkan portal investasi padat karya yang mengintegrasikan informasi peluang investasi, tenaga kerja, kawasan industri, ketersediaan lahan, utilitas, dan berbagai insentif investasi dalam satu platform digital.
- Menyediakan layanan konsultasi investasi padat karya bagi calon investor untuk memperoleh informasi mengenai tenaga kerja, kawasan industri, rantai pasok lokal, dan dukungan kebijakan investasi.
- Menyusun Paket Proyek Investasi Siap Ditawarkan (PPID) pada sektor-sektor padat karya prioritas.

TUJUAN

Meningkatkan daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan investasi padat karya melalui penyediaan informasi investasi, tenaga kerja, dan peluang usaha yang lebih komprehensif.

URGENSI

Investor membutuhkan informasi yang lengkap, cepat, dan terpercaya sebelum mengambil keputusan investasi. Bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif dapat dikemas dalam informasi investasi yang konkret dan menarik, serta menjadi daya tarik nyata bagi investor.

02 Prioritas II

Strategi SO
(Strength-Opportunity)

Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengatasi dan mengoptimalkan peluang investasi yang tersedia.

UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA

- Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan realisasi investasi padat karya secara berkala untuk mengetahui kendala yang berkaitan dengan perizinan, lahan, infrastruktur, utilitas, ketersediaan, hubungan industri, maupun aspek operasional lainnya sebagai dasar penyusunan langkah percepatan investasi.
- Mengembangkan Early Warning System investasi Padat Karya untuk mendeteksi secara dini potensi hambatan investasi berdasarkan progres perizinan, konstruksi, operasional usaha, dan penyerapan tenaga kerja.
- Menetapkan layanan penyelesaian kendala investasi satu pintu yang melibatkan perangkat daerah terkait dengan target waktu penyelesaian yang tertulur untuk mempercepat penyelesaian berbagai hambatan investasi.
- Menetapkan proyek investasi padat karya prioritas yang mendapatkan pendampingan khusus sejak tahap perizinan, pembangunan fasilitas produksi hingga operasional usaha, guna memastikan investasi dapat direalisasikan sesuai rencana.
- Melakukan kunjungan dan konsultasi berkala kepada investor eksisting untuk mengidentifikasi kendala usaha, peluang reinvestasi, serta potensi ekspansi kapasitas produksi yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

TUJUAN

Mempercepat realisasi investasi padat karya melalui penyelesaian hambatan investasi, pengawalan proyek prioritas, dan penguatan layanan investasi.

URGENSI

Investasi padat karya berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja. Semakin cepat hambatan perizinan, lahan, utilitas, dan operasional diselesaikan, semakin besar pula investasi terealisasi dan tenaga kerja terserap.

03 Prioritas III

Strategi ST
(Strength-Threat)

Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak berbagai ancaman eksternal.

UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA

- Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi tenaga kerja pada sektor-sektor padat karya prioritas berdasarkan kebutuhan industri eksisting dan proyeksi investasi baru.
- Menyelenggarakan program peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui reskilling, upskilling, dan pelatihan berbasis kebutuhan industri.
- Mengembangkan Talent Pool Industri Padat Karya yang memuat tenaga kerja tersertifikasi dan siap kerja berdasarkan sektor, kompetensi, dan lokasi untuk mendukung kebutuhan investasi.
- Membangun kemitraan antara industri, SMK, BLK, dan perguruan tinggi dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan magang, dan penempatan tenaga kerja.
- Memperluas sertifikasi kompetensi tenaga kerja pada bidang-bidang prioritas industri padat karya untuk menjamin kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri.

TUJUAN

Menyediakan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai kebutuhan industri padat karya masa depan.

URGENSI

Industri padat karya tidak hanya membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Transformasi teknologi menuntut pekerja yang lebih adaptif agar industri tetap produktif dan kompetitif.

10 Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya







10 Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya



10 Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya



Urgensi Lima Arah Pengembangan





5. Kesimpulan & Rekomendasi

Kesimpulan

INDUSTRI PADAT KARYA MENJADI PENGGERAK UTAMA PENCIPTAAN LAPANGAN KERJA

Industri padat karya memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan struktur industri, dan pemerataan manfaat ekonomi. Kenaikan investasi Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa provinsi ini masih memiliki daya tarik kuat sebagai lokasi investasi produktif.

JAWA TENGAH MEMILIKI FONDASI INDUSTRI DAN TENAGA KERJA YANG KUAT

Basis industri pengolahan, bonus demografi, jaringan IKM, kawasan industri, KPI, serta sentra produksi menjadi modal penting bagi pengembangan investasi padat karya.

PRIORITAS INVESTASI TIDAK HANYA DITENTUKAN BERDASARKAN PASAR ATAU NILAI EKSPOR

Pengembangan subsektor perlu mempertimbangkan kombinasi kapasitas industri, tenaga kerja, investasi, rantai pasok, orientasi pasar, dan kesiapan wilayah. Pendekatan IKP dan IIP digunakan untuk memastikan subsektor prioritas benar-benar memiliki peluang sekaligus kesiapan pengembangan.

PENGEMBANGAN INDUSTRI PERLU BERBASIS DIFERENSIASI WILAYAH

Wilayah dengan dukungan kawasan dan kesiapan tinggi dapat diarahkan untuk ekspansi investasi, sedangkan wilayah dengan keterbatasan KPI lebih tepat dikembangkan sebagai simpul vokasi, desain, pemasaran, perdagangan, atau penguatan sentra produksi.

TANTANGAN UTAMA BERADA PADA KUALITAS SDM, RANTAI PASOK, PRODUKTIVITAS, DAN TATA KELOLA INVESTASI

Perbaikan kualitas tenaga kerja, integrasi pemasok lokal, kepastian lokasi dan perizinan, efisiensi logistik, serta integrasi data investasi menjadi prasyarat agar investasi yang masuk tidak hanya besar secara nilai, tetapi juga berkualitas secara ekonomi dan sosial.

Rekomendasi

01

Penguatan Prioritas Pengembangan Wilayah Berbasis Kuadran Mapping

Menyesuaikan strategi investasi dengan kesiapan wilayah, KPI, dukungan infrastruktur, dan peran masing-masing wilayah.

02

Penajaman Prioritas Subsektor dan Komoditas Industri Padat Karya

Menyusun daftar peluang investasi berbasis KBLI, subsektor, lokasi, tenaga kerja, pasar, dan dukungan rantai pasok.

03

Penguatan Promosi Investasi Berbasis Lokasi dan Subsektor Prioritas

Menyusun IPRO sektor padat karya yang fokus pada lokasi siap, subsektor prioritas, kebutuhan tenaga kerja, pasar, serta peluang kemitraan.

04

Percepatan Realisasi Investasi dan Penguatan Layanan Investor

Memperkuat fasilitasi investasi, penyelesaian hambatan perizinan dan lokasi, layanan proaktif, serta investment aftercare untuk investor eksisting.

05

Penguatan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Sesuai Kebutuhan Industri

Penguatan keterhubungan industri dengan SMK, BLK, perguruan tinggi,lembaga sertifikasi, dan asosiasi usaha; disertai vokasi serta sertifikasi berbasis kebutuhan subsektor.

06

Penguatan Rantai Pasok Lokal dan Hilirisasi Industri

Penyusunan direktori pemasok lokal, kemitraan industri besar dengan IKM,penguatan bahan baku, komponen, kemasan, desain, dan akses pasar.

07

Penguatan Kawasan, Sentra, dan Infrastruktur Pendukung

Pengembangan KPI, kawasan industri, sentra eksisting, konektivitas logistik, energi, air baku, pengolahan limbah, dan fasilitas pelatihan.

08

Peningkatan Produktivitas dan Transformasi Industri

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi untuk meningkatkan produktivitas,kualitas, efisiensi energi, dan pemenuhan standar ekspor tanpa mengurangifungsi industri sebagai penyerap tenaga kerja.

09

Penguatan Tata Kelola Data dan Kelembagaan Investasi

Integrasi data investasi, tenaga kerja, perusahaan, kawasan industri, KPI, ekspor, bahan baku, dan kebutuhan pelatihan; dengan DPMPTSP sebagai simpul koordinasi fasilitasi investasi.



DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Provinsi Jawa Tengah